

**Pengaruh Perubahan Harga Bahan Bakar Solar ,Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia
Masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Adi Setiana

Nomor Mahasiswa : 19313091

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2023

**Pengaruh Perubahan Harga Bahan Bakar Solar ,Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia
Masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Adi Setiana
Nomor Mahasiswa : 19313091
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UH. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Februari 2023

Penulis,



Adi Setiana

PENGESAHAN

**Pengaruh Perubahan Harga Bahan Bakar Solar ,Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia
Masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo**

Nama : Adi Setiana
Nomor Mahasiswa : 19313091
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 Februari 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Prof. Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

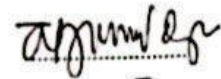
Perubahan Harga Bahan Bakar Solar ,Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Masa Pemerintahan Presiden Joko Wi

Disusun oleh : ADI SETIANA

Nomor Mahasiswa : 19313091

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 21 Maret 2023

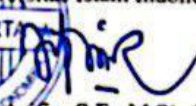
Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D



Penguji : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
YOGYAKARTA
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



PERSEMBAHAN
Skripsi Penulis ini Persembahkan untuk :

1. Kedua Orang tua tercinta Penulis, Bapak Tugino dan Ibu Heppy Setia Ningsih
2. Kedua kakak tercinta penulis, Ajie Setiadi dan Nurul Setiani
3. Fakultas Binis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia
4. Semua keluarga dan sahabat yang selalu menyayangi dan mendukung penulis

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

(QS Ar Rad 11)

Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.

(Ridwan Kamil)

Hasil akan sebanding dengan usaha, Nikmatilah proses karena proses itu yang menentukan siapa dirimu sebenarnya. Setiap langkah niatkan karena Allah, maka Allah akan menyelesaikannya dengan

cara- Nya

(Adi Setiana)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-nya yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses penulisan hasil penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Perubahan Harga Bahan Bakar Solar ,Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo”**. Tak lupa Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya .karena syafaatnya kita dapat diselamatkan dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang ini.

Penyusunan skripsi ini adalah Tugas akhir untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Sastra-1 Pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis memahami bahwa tugas akhir ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna, namun penulis selalu berusaha dan berjuang untuk semaksimal mungkin agar tugas akhir ini dapat selesai dengan tepat waktu.

Dalam proses penyusunan tugas akhir ini, penulis banyak mendapatkan saran dan petunjuk,serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Penelitian ini tak dapat terselesaikan tanpa dukungan, do'a dan saran dari berbagai pihak Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orangtua penulis , Bapak Tugino dan Ibu Heppy Setia Ningsih, selaku orang tua tercinta penulis. Terimakasih banyak selalu memberikan dukungan dalam setiap langkah yang penulis lalui dan doa yang tiada henti kepada penulis serta selalu memberikan semangat,kasih sayang,dan menasihati hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini .
2. Bapak Fathul Wahid, S.T.,M.Sc.,Ph D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi Penulis. Terimakasih atas bimbingan, ilmu dan arahan yang sangat penting bagi penulis dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Bisnis dan Ekonomika Univeritas Islam Indonesia yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantu penulis dengan memberikan ilmu, pengalaman serta pelajaran yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kedua kakak tercinta, Ajie Setiadi dan Nurul Setiani yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan doa yang tidak pernah berhenti kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar kartamiharja terima kasih selalu memberikan semangat,dukungan, nasehat dan doa yang tidak pernah berhenti kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Jama'ah Selasa Kliwon terimakasih dari awal masuk perkuliahaan selalu memberikan keceriaan, dukungan, semangat dan susah seneng bersama.
10. Teman-teman group sang master terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan dari setiap Langkah penulis lalui hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman satu bimbingann terimakasih selalu memberikan semangat dan dukungan selama pengerjaan skripsi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia Angkatan 2019 yang sudah menjadi teman seperjuangan penulis. Semoga selalu diberikan kemudahan dan di lancarkan dalam segala hal.
13. Teman-teman satu unit 170 KKN Universitas Islam Indonesia Angkatan 65 terimakasih yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk semua pihak yang terlibat,khususnya almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	iv
PENGESAHAN UJIAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat penelitian.....	5
1.6 Sistematika penelitian	6
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2.1 Pengertian Inflasi.....	10
2.2.2 Penyebab inflasi.....	10
2.2.3 Inflasi menurut jenisnya :	11
2.2.4 Inflasi menurut asalnya.....	12
2.2.5 Cara mengatasi inflasi.....	12
2.2.6 Pengertian bahan bakar Solar.....	13
2.2.8 Nilai Tukar.....	14
2.2.9 Jenis jenis nilai tukar mata uang,yakni :	15
2.2.10 Teori Purchasing Power Parity (PPP)	15
2.2.11 Hubungan antar variabel	15
2.3 Kerangka Pemikiran	16
2.4. Hipotesis Penelitian.....	16
BAB III	17

METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis Data dan Cara Pengumpulan Data.....	17
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	17
3.3 Metode Analisis.....	18
3.3.1 Uji Stasionaritas.....	20
3.3.2 Estimasi model ARDL.....	21
3.3.3 Uji asumsi klasik.....	21
3.3.4 Uji Kointegrasi Bound Test.....	23
3.3.5 Uji Analisis Statistik.....	23
BAB IV.....	25
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Analisis Data.....	25
4.1.1 Statistik Deskriptif.....	25
4.2 Uji Stasioneritas: Uji Akar Unit.....	26
4.3 Estimasi model ARDL.....	27
4.4 Uji Asumsi Klasik.....	28
4.4.1 Uji Autokorelasi.....	28
4.4.2 Uji metode HAC (Newey-West).....	28
4.4.3 Uji Heterokedastisitas.....	29
4.4.4 Uji Stabilitas Parameter (CUSUM dan CUSUM-Squares).....	29
4.5 Uji Kointegrasi Bounds Test.....	30
4.6 Uji Jangka Pendek.....	31
4.7 Uji Jangka Panjang.....	32
4.8 Uji Analisis Statistik.....	32
4.9 Pembahasan.....	34
BAB V	35
PENUTUP	35
5.1 Kesimpulan.....	35
5.2 Saran - Saran.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37
LAMPIRAN.....	38

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia dari Tahun 2015 - 2022.....	2
Tabel 3. 1 Variabel,Data yang Digunakan dan Sumbernya.....	18
Tabel 4. 1 Statistika Deskriptif.....	26
Tabel 4. 2 Hasil uji Stasioner pada tingkat level dan first different	26
Tabel 4. 3 Hasil Estimasi Model ARDL.....	27
Tabel 4. 4 Hasil uji Autokorelasi.....	28
Tabel 4. 5 Hasil uji HAC (Newey-West)	28
Tabel 4. 6 Hasil uji Heterokedastisitas	29
Tabel 4. 7 Uji Bound Test.....	31
Tabel 4. 8 Hasil uji Jangka Pendek	31
Tabel 4. 9 Hasil uji Jangka Panjang	32
Tabel 4. 10 Hasil uji t Jangka Panjang.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembangan harga solar selama era Presiden Jokowi tahun 2014 - 2022.....	1
Gambar 1. 2 Perkembangan nilai tukar di Indonesia dari Juli 2015 - September 2022.....	3
Gambar 2. 1 Proses terbentuknya Inflasi Tarikan Permintaan (demand pull inflation).....	10
Gambar 2. 2 Inflasi desakan biaya (Cosh Push Inflation).....	11
Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran	16
Gambar 4. 1 Hasil Uji Stabilitas Parameter CUSUM	30
Gambar 4. 2 Hasil Uji Stabilitas Parameter CUSUM-squares.....	30

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data variable dependen dan variabel independen	38
Lampiran 2 Uji Stasioneritas	41
Lampiran 3 Estimasi ARDL.....	45
Lampiran 4 Uji Autokorelasi.....	45
Lampiran 5 Heterokedastisitas.....	46
Lampiran 6 Uji Stabilitas Parameter (CUSUM dan CUSUM-squares)	46
Lampiran 7 Uji Kointegrasi Bount Test.....	47

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen perubahan harga bahan bakar solar dan nilai tukar/kurs terhadap variabel dependen inflasi umum di Indonesia masa pemerintah presiden joko widodo. Inflasi umum merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil. Data yang digunakan adalah data runtut waktu yang diperoleh dari berbagai instansi seperti BPS, Bank Indonesia dan Ditjen Migas dari bulan juli 2015 hingga bulan September 2022. Metode analisis data yang digunakan adalah Autoregressive Distributrd Lag (ARDL) terhadap variabel dependen dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil penelitin ini menunjukkan pengaruh perubahan harga bahan bakar solar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia masa pemerintahan Presiden Joko Widodo.

Kata kunci: Inflasi, Bahan Bakar Solar, Nilai Tukar/kurs, Autoregressive Distributrd Lag (ARDL)

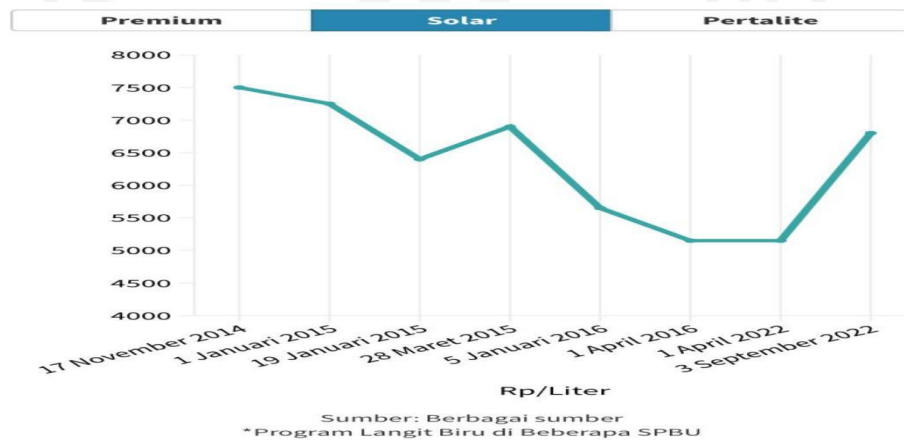
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahan bakar minyak merupakan sumber energi dengan konsumsi terbesar di dunia bila dibandingkan dengan sumber energi lainnya. Menurut penggunaannya, sekitar 77% untuk penggunaan BBM dalam kebutuhan sehari-hari sebagai bahan bakar kendaraan. Bahan Bakar Minyak komoditas yang memegang peranan sangat vital dalam semua aktivitas ekonomi di suatu negara.

Sejak awal pemerintahan Presiden Joko Widodo hingga saat ini perkembangan ekonomi Indonesia cenderung di pengaruhi oleh gejolak perubahan harga bahan bakar solar. Dengan harga solar cenderung lebih murah dari bahan bakar minyak lainnya, menjadikan solar sebagai bahan bakar utama di berbagai jenis mesin. Maka, solar memiliki peranan sangat vital dalam kegiatan distribusi dan jasa di berbagai sektor. Apabila terjadi kenaikan harga Solar akan meningkatkan biaya produksi barang dan jasa, sehingga dapat menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara.



Gambar 1. 1 Perkembangan harga solar selama era Presiden Jokowi tahun 2014 - 2022

Gambar 1.1 Dapat dilihat perkembangan harga Bahan Bakar Solar di era pemerintahan Presiden Joko Widodo mengalami fluktuasi, dengan mengalami perubahan beberapa kali dari tahun 2014 hingga tahun 2022. Dengan harga paling tinggi pada tanggal 17 November 2014 Rp.7.500/liter yang di tetapkan oleh pemerintah. Sedangkan perubahan harga paling rendah yang di tetapkan oleh pemerintah di era Presiden Joko Widodo pada awal bulan April 2016 dengan

harga Rp. 5.150/liter. Dengan adanya penyesuaian harga solar akan berdampak aktivitas ekonomi diberbagai sektor yang disebabkan adanya desakan biaya produksi yang akan memicu lajunya inflasi. Dengan adanya inflasi dapat menyebabkan masalah ekonomi di negara, terutama bagi negara-negara berkembang.

Pada saat krisis, khususnya pada tahun 1998 inflasi tertinggi terjadi di Indonesia sebesar 77,6 persen. Meningkatnya inflasi tersebut terutama disebabkan oleh depresiasi nilai tukar rupiah , krisis ekonomi dan ekspektasi inflasi yang tinggi. Sebelumnya, Indonesia mengalami hiperinflasi pada akhir Orde Lama yaitu pada tahun 1966. Jadi secara psikologis inflasi merupakan krisis bagi bangsa Indonesia. Inflasi Indonesia yang tinggi mungkin disebabkan, oleh interaksi permintaan agregat dan penawaran agregat. Ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan akan mempengaruhi inflasi.

Tabel 1. 1 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia dari Tahun 2015 - 2022

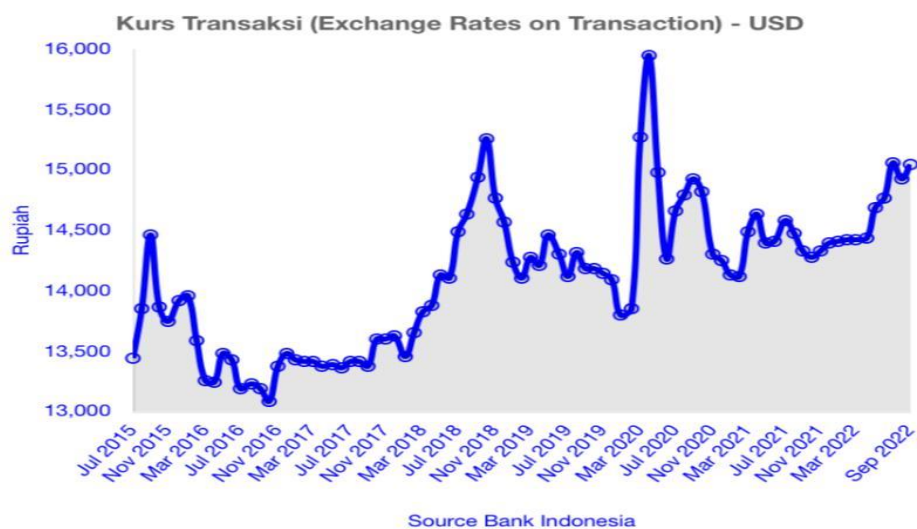
Tahun	Inflasi %
2015	3.35
2016	3.02
2017	3.61
2018	3.13
2019	2.72
2020	1.68
2021	1.87
2022	5.48

Sumber : Data BPS sudah di olah (2022)

Tabel 1.1 Menunjukkan Perkembangan tingkat Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2015 – 2022. Fluktuasi inflasi disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya dibedakan menjadi dua, yaitu inflasi tarikan permintaan dan inflasi desakan biaya. Saat ini, inflasi di Indonesia masih dipengaruhi oleh sisi penawaran akibat gangguan pada distribusi dan kebijakan pemerintah. Penyebab sisi penawaran Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor non moneter, seperti kenaikan harga minyak solar yang menyebabkan kenaikan biaya produksi akibat inflasi. Inflasi desakan biaya dapat disebabkan oleh terdepresiasinya nilai tukar. Karena adanya pengaruh inflasi luar negeri terutama di negara mitra dagang, keadaan ini muncul ketika persediaan total berkurang akibat kenaikan biaya produksi. Maka, Nilai tukar memiliki peran penting dalam perdagangan antar negara.

Terdepresiasi mata uang rupiah terhadap dolar AS telah berkontribusi pada kenaikan harga barang dan jasa di negara Indonesia. Pelemahan rupiah atau kenaikan nilai dolar menaikkan harga barang dan jasa impor. Kenaikan harga barang dan jasa impor, terutama barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi di dalam negeri akan menyebabkan kenaikan biaya produksi yang akan memicu terjadinya inflasi

Setiap negara selalu mengklaim bahwa nilai tukar negaranya stabil dibandingkan dengan nilai tukar mata uang negara lain. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk menciptakan kondisi kerangka kerja yang menguntungkan bagi perusahaan. Dengan kondisi yang kondusif untuk berbisnis, diharapkan pertumbuhan ekonomi negara akan meningkat.



Sumber :Bank Indonesia

Gambar 1. 2 Perkembangan nilai tukar di Indonesia dari Juli 2015 - September 2022

Gambar 1.2 Menunjukkan perkembangan nilai tukar/kurs di era pemerintahan Presiden Joko Widodo bahwa nilai tukar di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan dari bulan juli 2015 hingga bulan September 2022. Nilai tukar paling lemah di bulan april 2020 dengan nilai Rp. 15867.43 per US \$. Sedangkan nilai tukar menguat bulan November 2016 dengan nilai Rp. 13310.50 per US \$. Fluktuasi nilai tukar mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang lokal dan mata uang asing . Nilai tukar rupiah yang menguat menunjukkan kinerja pasar uang yang lebih baik, sehingga banyak investor asing berinvestasi di perusahaan atau di pasar uang Indonesia terhadap rupiah.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Perubahan Harga Bahan Bakar Solar ,Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk menghindari penelitian yang terlalu luas. Maka penulis membatasi batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Berkaitan tentang Bahan bakar minyak (BBM) yang dibahas di topik BBM hanya berkaitan bahan bakar solar.
2. Berkaitan hubungan nilai tukar terhadap inflasi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang,maka rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh harga Bahan Bakar Solar terhadap Inflasi di Indonesia pada bulan Juli hingga bulan September 2022 ?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia pada bulan Juli hingga bulan September 2022 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah maka akan dibahas tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh harga bahan bakar solar terhadap inflasi di Indonesia pada bulan Juli hingga bulan September 2022.
2. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia pada bulan Juli hingga bulan September 2022.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat tersebut diantaranya, yakni:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih banyak kepada pemerintah Indonesia dalam perumusan kebijakan.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Penulis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang ekonomi untuk peneliti selanjutnya.

- Bagi Akademisi

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan dapat di gunakan Sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya dan mahasiswa yang tertarik untuk mendalami lebih lanjut.

1.6 Sistematika penelitian

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini,yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pertama ini merupakan bagian pertama, dalam memberikan gambaran dan penjelasan tentang penelitian yang dilakukan. Bagian ini terdiri dari latar belakang, batasan masalah,rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua ini menjelaskan penelitian seperti penelitian terdahulu,landasan teori,kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga membahas bagaimana mekanisme penelitian dilaksanakan. Maka bab ini menjelaskan jenis data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian,sumber data serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PENELITIAN

Bab keempat menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan. Maka bab ini menjelaskan hasil pengumpulan data dan pembahasan dari hasil olah data melalui program eviews 12

BAB V PENUTUP

Bab kelima ini menjelaskan kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu mengenai bahan bakar solar, nilai tukar terhadap inflasi. HARUNURRASYID (2013) Meneliti tentang Pengaruh perubahan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Tujuannya untuk menganalisis pengaruh Perubahan Nilai Tukar (BBM) terhadap inflasi Indonesia. Data utama yang digunakan adalah perubahan harga minyak dan inflasi selama periode 34 tahun dari April 1979 hingga Juni 2013. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh perubahan harga minyak (BBM) terhadap inflasi Indonesia adalah positif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga minyak sebesar 1% meningkatkan inflasi sebesar 0,51%. Pengaruh harga minyak terhadap tingkat inflasi yang terbagi dalam kelompok pengeluaran bahan baku makanan, transportasi dan komunikasi lebih mencolok dibandingkan dengan tingkat inflasi kelompok pengeluaran lainnya.

Luthfiya fathi Puspasari (2016) Meneliti tentang Pengaruh Harga BBM Terhadap Inflasi Di Jawa Timur. Tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana harga BBM (bensin dan solar) mempengaruhi inflasi di Jawa Timur tahun 2000-2015. Jenis penelitian ini adalah explanatory research dengan pendekatan kuantitatif. Bahan penelitian meliputi harga BBM (bensin) tahun 2000-2015, harga BBM (tenaga surya) tahun 2000-2015 dan tingkat inflasi tahun 2000-2015 di Jawa Timur. Analisis hasil penelitian menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga bensin berpengaruh signifikan secara parsial terhadap inflasi di Jawa Timur, namun harga solar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur. Harga BBM termasuk harga bensin dan solar secara simultan mempengaruhi inflasi di Jawa Timur, artinya salah satu faktor penyebab inflasi di Jawa Timur dipengaruhi oleh perubahan harga bensin dan solar.

Rozy Hrp & dan Nuri Aslami (2022) Meneliti tentang Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Publik Harga BBM terhadap Perekonomian Rakyat Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebijakan perubahan harga BBM terhadap masyarakat Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut hasil kajian, kenaikan harga BBM di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor,

seperti kenaikan harga minyak dunia, konflik antara kedua negara Rusia dan Ukraina, serta banyaknya penghentian produksi. Di dalam dunia negara penghasil minyak, Kenaikan harga BBM memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat karena menyebabkan kenaikan harga pangan dan sandang serta inflasi. Dan peran pemerintah sangat penting untuk mengatasi dampak kenaikan harga BBM.

Faizin (2020) Meneliti tentang analisis hubungan kurs terhadap inflasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara nilai tukar dan inflasi di Indonesia pada periode pengamatan Januari 2010 hingga Desember 2019 dengan menggunakan uji kausalitas dan kointegrasi Eviews 9 dan Granger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek, sebaliknya inflasi mempengaruhi nilai tukar. Dalam jangka panjang, baik nilai tukar maupun variabel inflasi saling berhubungan secara kausal.

Susmiati, et al (2021) Meneliti tentang pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2011-2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, hasil dari hasil SPSS menunjukkan bahwa sebagian uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi dan rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi.

Williamson (2019) Meneliti tentang Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 – 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar luas terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2019, serta untuk mengetahui variabel independen yang berpengaruh dominan terhadap inflasi di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara bersamaan nilai tukar rupiah dan peredaran uang beredar berpengaruh terhadap inflasi Indonesia tahun 2010-2019.

Yati Wijayanti dan Sudarmiani (2015) Meneliti tentang pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak inflasi terhadap rupiah. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data inflasi bulanan dan time series nilai tukar rupiah periode Januari 2011 sampai dengan Desember 2015 diambil dari situs resmi Bank Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Mahendra (2016) Meneliti tentang Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Tujuan untuk menganalisis kebijakan moneter Bank Indonesia dengan menggunakan variabel inflasi moneter, suku bunga dan nilai tukar SBI (IDR/USD). Metode yang digunakan adalah regresi linier, dimana hasil pengujian menggunakan software SPSS 22. Penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan suku bunga juga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Manuela Langi Theodores, dkk (2014) meneliti tentang Analisis pengaruh suku bunga bi, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia. peneliti ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi Indonesia dengan menggunakan error correction model Engle-Granger (ECM-EG). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan jumlah uang beredar dan nilai tukar Rp/US Dollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi Indonesia.

Nadia, dkk (2014) meneliti tentang dampak fluktuasi harga bahan bakar minyak dan nilai tukar riil terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2005 triwulan I – tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji inflasi yang dipicu oleh harga BBM dan nilai tukar riil di Indonesia yang datanya diambil dari laporan Pertamina. Hasil penelitian uji kausalitas Granger, hanya variabel nilai tukar riil yang berpengaruh secara statistik dan memiliki dampak yang signifikan terhadap inflasi. Sementara itu, hanya nilai tukar yang memiliki pengaruh statistik dan signifikan terhadap inflasi Indonesia dalam jangka Panjang.

2.2 Landasan Teori

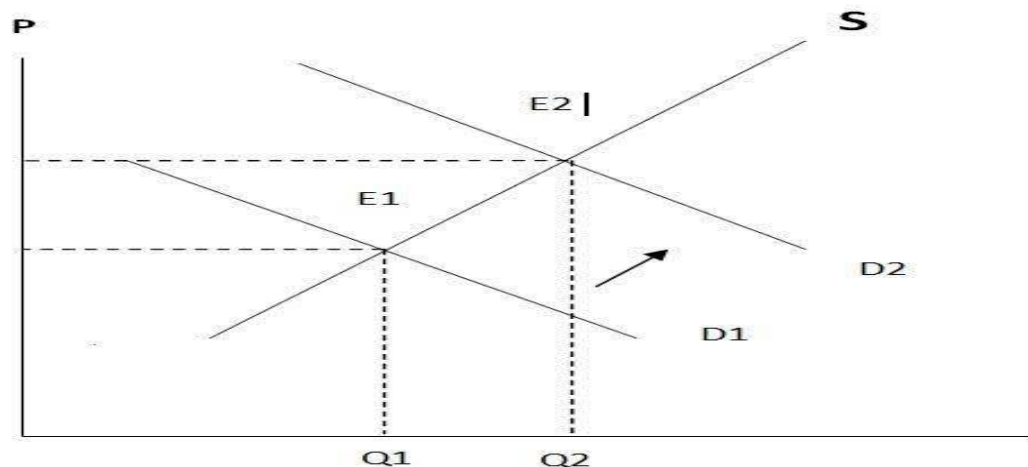
2.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga barang yang berbeda akan naik dengan persentase yang sama. Mungkin saja kenaikan itu tidak terjadi pada saat yang bersamaan. Yang penting, harga umum barang terus meningkat dari waktu ke waktu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali bukanlah inflasi.

2.2.2 Penyebab inflasi

- Inflasi Tarikan Permintaan (demand pull inflation)

Inflasi ini biasanya terjadi pada saat perekonomian sedang berkembang pesat. Peluang kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan pada gilirannya menyebabkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengeluaran berlebih ini menyebabkan inflasi. Selain pada saat ekonomi sedang berkembang pesat, inflasi sisi permintaan juga dapat terjadi pada saat perang atau ketidakstabilan politik yang berkepanjangan. Pada saat seperti itu, negara membelanjakan lebih banyak daripada pajak yang dikumpulkannya. Untuk membiayai pengeluaran tambahan, pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran publik yang berlebihan menyebabkan permintaan agregat melebihi kemampuan ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa. Kemudian situasi ini menciptakan inflasi.

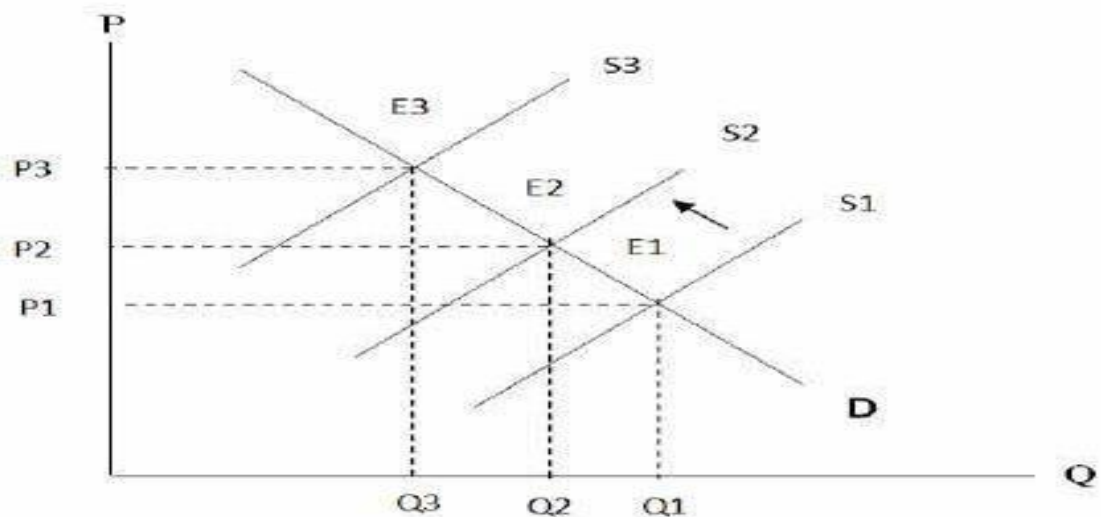


Sumber : researchGate

Gambar 2. 1 Proses terbentuknya Inflasi Tarikan Permintaan (demand pull inflation)

- Inflasi Desakan Biaya (cost push inflation)

Inflasi ini terutama berlaku pada saat ekonomi berkembang cepat ketika pengangguran sangat rendah. Jika perusahaan terus menghadapi peningkatan permintaan, mereka akan berusaha untuk meningkatkan produksi dengan menawarkan pekerjanya upah yang lebih tinggi dan mencari pekerja baru dengan tawaran upah yang lebih tinggi. Perubahan ini menyebabkan kenaikan biaya produksi, yang nantinya akan menyebabkan kenaikan harga berbagai produk dulu. Jika hal ini terjadi terus menerus, maka inflasi dapat terjadi.



Sumber :researchGate

Gambar 2. 2 Inflasi desakan biaya (Cosh Push Inflation)

2.2.3 Inflasi menurut jenisnya :

- Inflasi ringan adalah inflasi pada kondisi ekonomi yang tidak mengkhawatirkan karena harga-harga hanya naik pada tingkat umum, dengan inflasi ringan kenaikan harga kurang dari 10% per tahun.
- Inflasi sedang adalah inflasi yang dapat merugikan kegiatan perekonomian negara, karena inflasi ini dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dengan pendapatan tetap.
- Inflasi tinggi merupakan inflasi yang dapat mengganggu keadaan ekonomi di suatu negara karena masyarakat tidak mau lagi menabung di bank disebabkan bunga bank jauh lebih kecil daripada laju inflasi. Kenaikan harga pada inflasi tinggi berkisar antara 30%-100% per tahun.

- Inflasi sangat tinggi merupakan inflasi yang susah untuk dikendalikan dalam suatu negara karena kenaikan harga pada inflasi ini di atas 100% per tahun.

2.2.4 Inflasi menurut asalnya

Inflasi dibedakan menjadi dua jenis menurut asalnya, yakni

- Inflasi yang berasal dalam negeri

Inflasi tersebut disebabkan oleh defisit dana dan pengeluaran pemerintah yang tercermin dalam APBN. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah biasanya mencetak uang baru.

- Inflasi yang berasal dari luar negeri

Inflasi yang berasal dari luar negeri yang disebabkan adanya kenaikan harga barang-barang impor akibat adanya kenaikan harga di negara asal negara asal produksi.

2.2.5 Cara mengatasi inflasi

1. Kebijakan fiskal

Cara pertama yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi inflasi dengan menggunakan Kebijakan fiskal. karena kebijakan fiskal berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran dari belanja APBN. Kebijakan fiskal ini mengatur tentang menaikkan tarif pajak atau mengurangi pengeluaran pemerintah dan pemberian kredit.

Kebijakan fiskal dibagi menjadi 2, yakni :

- Kebijakan fiskal ekspansif

Kebijakan fiskal ekspansif dilakukan dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah dan menurunkan tarif pajak. kebijakan ini berlaku Ketika daya beli masyarakat menurun atau angka pengangguran yang tinggi, tujuan untuk memulihkan perekonomian suatu negara.

- Kebijakan fiskal kontraktif

Kebijakan fiskal kontraktif adalah kebijakan mengurangi pengeluaran pemerintah dan menaikkan tarif pajak. Kebijakan ini bertujuan untuk menurunkan daya beli masyarakat dan mengatasi inflasi.

2. Kebijakan Moneter

Kebijakan ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi inflasi yang dapat dilakukan pemerintah. Karena kebijakan moneter mengatur perekonomian dengan cara mengatur jumlah uang yang beredar melalui bank sentral, yang dilakukan untuk menjaga kestabilan nilai mata uang dan tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat negara tersebut.

Kebijakan moneter dibagi menjadi 2, yakni :

- Kebijakan Moneter Ekspansif

Kebijakan Moneter Ekspansif atau kebijakan uang Longgar merupakan kebijakan yang mengatur jumlah uang dalam perekonomian suatu negara dengan cara menurunkan suku bunga, membeli sekuritas pemerintah di bank sentral, dan menurunkan persyaratan cadangan untuk bank. Kebijakan ini juga akan menurunkan angka pengangguran dan memulihkan aktivitas bisnis atau konsumsi.

- Kebijakan Moneter Kontraktif

Kebijakan Moneter Kontraktif atau kebijakan uang ketat merupakan kebijakan untuk menurunkan jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini berlaku Ketika perekonomian mengalami inflasi, tujuannya kebijakan ini untuk mengurangi jumlah uang yang beredar.

2.2.6 Pengertian bahan bakar Solar

Minyak solar merupakan salah satu jenis bahan bakar minyak (BBM) yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, namun hanya digunakan pada mesin diesel. Minyak solar adalah minyak pemanas yang telah disuling dari minyak dan berwarna coklat muda. Minyak solar sering digunakan sebagai bahan bakar di semua jenis mesin diesel dan juga sebagai bahan bakar pembakaran langsung di dapur kecil yang memerlukan pembakaran bersih.

2.2.7 Jenis bahan bakar solar

Seluruh hasil penyulingan minyak bumi menjadi bahan bakar dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara, yaitu PT. Pertamina. Dalam pengelolaan bahan bakar solar, Pertamina memproduksi tiga macam jenis bahan bakar diesel, meliputi :

- Pertamina Dex

Pertamina Dex merupakan bahan bakar diesel dengan memiliki angka setana tinggi yaitu 53. Angka tersebut sesuai dengan nilai standar internasional yang ditetapkan di berbagai negara. Pertamina Dex di dipercayai dapat meningkatkan tenaga dan kinerja mesin. Selain itu, tingkat kemurniannya yang tinggi sehingga dapat menjaga lingkungan dengan emisi gas buang yang rendah dan pembakaran yang lebih sempurna. Maka menghasilkan suara mesin yang jauh lebih halus.

- Dexlite

berbeda sedikit dengan Pertamina Dex, Dexlite memiliki nilai setana pada angka 51. Dexlite merupakan hasil penyulingan minyak bumi yang dicampur dengan minyak nabati sebesar 30%. Meski dicampur dengan minyak nabati, Dexlite memiliki tenaga sangat kuat. tujuannya untuk mengurangi penggunaan minyak bumi pada kendaraan dan industri. Maka Pada penggunaannya, Dexlite pada saat ini banyak digunakan untuk mesin diesel dengan berkecepatan tinggi, seperti pada sektor pertambangan, perkapalan dan lain-lain.

- Solar

Tipe terakhir adalah Solar yang memiliki angka setana minimum, yakni pada angka 48. Selain itu solar juga mengandung kandungan sulfur yang lebih tinggi dibandingkan dengan dexlite ataupun pertamina dex. sehingga solar cenderung digunakan untuk mengisi bahan bakar kendaraan angkutan umum dan kendaraan logistik. Seperti bus dan truk.

2.2.8 Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, dalam hal ini adalah harga rupiah terhadap dolar AS yang harus dibayar untuk membeli mata uang dolar AS. Selisih harga antara mata uang ini juga menyebabkan permintaan barang berubah, karena harga barang juga berubah secara otomatis. Perubahan harga ini pada akhirnya dapat memicu inflasi. Nilai tukar memainkan peran yang sangat penting dalam keputusan pembelian, karena dengan bantuan nilai tukar kita dapat menerjemahkan harga berbagai negara ke dalam bahasa yang sama.

2.2.9 Jenis jenis nilai tukar mata uang,yakni :

- Nilai Tukar Mata uang nominal

Nilai tukar nominal merupakan nilai yang digunakan seseorang untuk menukar mata uang satu negara dengan mata uang negara lain.

- Nilai Tukar Mata Uang Riil

Nilai tukar riil adalah perbandingan harga relatif barang di dua negara. Dengan kata lain, kurs riil menunjukkan tingkat harga dimana kita dapat menukarkan barang dari suatu negara dengan barang dari negara lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs riil bergantung pada harga barang domestik dan kurs. mata uang lokal terhadap mata uang asing.

2.2.10 Teori Purchasing Power Parity (PPP)

Nadia (2014) Teori Purchasing Power Parity (PPP) diukur dalam mata uang yang sama. Jika mata uang yang sama memiliki perbedaan harga setelah pengukuran, penawaran dan permintaan di pasar akan membuat harga barang tersebut sama.

2.2.11 Hubungan antar variabel

1. Hubungan perubahan harga solar terhadap Inflasi

Peran Bahan Bakar bahan solar sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Jika harga solar naik,harga barang dan jasa akan mengalami kenaikan. Terutama dalam biaya produksi,karena bahan bakar solar sering di gunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia mulai dari mesin kendaraan hingga mesin mesin industry. Penyesuaian harga bahan bakar solar akan berdampaknya oleh masyarakat dengan adanya kenaikan harga bahan pokok dan jasa dampak ini memicu terjadinya inflasi.

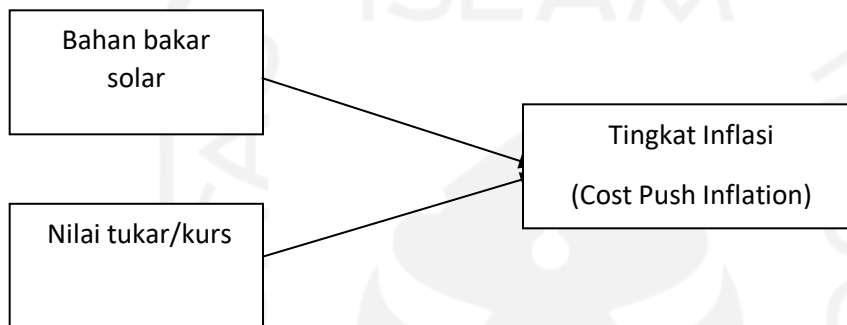
2. Hubungan pengaruh nilai tukar terhadap Inflasi

Nilai tukar merupakan perbandingan antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misalnya, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan berapa banyak rupiah yang diperlukan untuk menukar satu dolar AS. Nilai tukar mewakili penawaran dan permintaan mata uang dalam negeri dan mata uang asing Dolar AS. Bila inflasi sedang tinggi, harga barang domestik relatif lebih mahal dibandingkan harga barang impor. Harga yang lebih tinggi ini melemahkan daya saing barang domestik di pasar ekspor. Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor karena harganya relatif lebih murah. Hal ini menyebabkan penurunan

tingkat ekspor dan peningkatan tingkat impor. Permintaan barang impor yang meningkat juga meningkatkan devisa, menyebabkan rupiah melemah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berasal dari rangkuman berdasarkan landasan teori yang terdapat pada penelitian ini. Kerangka penelitian ini mencakup proses penelitian yang digambarkan melalui skema singkat berikut ini :



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian yang hendak di uji kebenarannya,yakni :

1. Diduga perubahan harga Bahan Bakar Solar berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia dari bulan Juli 2015 hingga bulan September 2022
2. Diduga Nilai tukar berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia dari bulan Juli 2015 hingga bulan September 2022

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pengambilan sampel deret waktu tertentu (suction series) dari Juli 2015 hingga September 2022. Bahan yang digunakan untuk mencari informasi tentang semua variabel dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data sekunder untuk penelitian ini berasal dari:

- Badan Pusat Statistik
- Bank Indonesia
- Ditjen Migas

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen (y)

- Inflasi (y1)

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dalam suatu perekonomian variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi umum di Indonesia. Data ini adalah tentang tingkat inflasi umum di Indonesia dari bulan Juli 2015 hingga bulan September 2022. Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

b. Variabel Independen (x)

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel Independen,yaitu :

- Solar (x1)

Minyak solar merupakan salah satu jenis bahan bakar minyak (BBM) yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, namun hanya digunakan pada mesin diesel. Minyak solar sering digunakan sebagai bahan bakar di semua jenis mesin diesel dan juga sebagai bahan bakar pembakaran langsung di dapur kecil yang memerlukan pembakaran bersih. Data yang digunakan adalah data bulanan dalam satuan rupiah dari Juli 2015 hingga September 2022.

- Nilai Tukar (x2)

Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang negara lain. Penelitian ini menggunakan kurs riil, yaitu harga relatif suatu produk antara dua negara. Kurs terhadap dolar AS menggunakan kurs rata-rata yang ditetapkan BI. Data yang digunakan adalah data bulanan dalam ribuan rupiah dari Juli 2015 sampai dengan September 2022.

Tabel 3. 1 Variabel, Data yang Digunakan dan Sumbernya

No	Variabel	Satuan	Sumber Data
1	Inflasi	Persen	Badan Pusat Statistik
2	Solar	Ribuan Rupiah	Ditjen Migas
3	Nilai Tukar	USD/IDR	Bank Indonesia

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ARDL (Autoregressive Distributed Lag) karena penelitian ini menggunakan data bulanan dari Juli 2015 hingga September 2022 yang merupakan time series. Metode ARDL kemudian digunakan untuk mengestimasi model regresi linier dalam analisis hubungan jangka panjang yang melibatkan uji kointegrasi antar variabel deret waktu. Metode ini merupakan model dinamis dalam ekonometrika karena menggambarkan variabel yang bergantung pada waktu dalam kaitannya dengan nilai masa lalu. ARDL merupakan gabungan dari metode Auto Regression (AR) dan Distributed Delay (DL). Model AR adalah model yang menggunakan satu atau lebih data historis pada variabel dependen di antara variabel penjelas. Model DL adalah model regresi yang mencakup informasi tentang waktu saat ini dan masa lalu (tertinggal) dari variabel penjelas. Model ini mampu membedakan respon jangka pendek dan jangka panjang terhadap variabel yang diteliti.

Model ECM ARDL ini adalah model regresi jangka pendek dengan persamaan :

$$\Delta QINF_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta PSLR_t + \alpha_2 \Delta PNT_t + \vartheta ECT_{t-1} + u_t$$

Keterangan :

$\Delta QINF_t$ = Jumlah konstanta inflasi pada periode t

$\Delta PSLR_t$ = Perubahan konstanta harga bahan bakar solar pada periode sebelumnya

ΔPNT_t = Perubahan konstanta nilai tukar t pada periode sebelumnya

ECT = Error Correction (kesalahan periode sebelumnya/residual periode sebelumnya).

Tandanya harus negatif dan signifikan

u_t = Error Term

Model ARDL ini adalah model regresi jangka panjang dengan persamaan :

$$QINF_t = \alpha_0 + \alpha_1 PSLR_t + \alpha_2 PNT_t + u_t$$

Keterangan :

$QINF_t$ = Jumlah inflasi pada periode t

$PSLR_t$ = Perubahan harga bahan bakar solar pada periode sebelumnya

PNT_t = Perubahan nilai tukar t pada periode sebelumnya

u_t = Error Term

3.3.1 Uji Stasionaritas

Tahap awal stasioneritas merupakan salah satu syarat terpenting yang harus dipenuhi dalam memilih metode ARDL. Prosedur uji formal stasioneritas adalah uji akar unit. Tes ini dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dan selanjutnya disebut sebagai tes Augmented Dickey-Fuller (ADF). Jika data deret waktu tidak stasioner pada level, stasioneritas data dapat dicari dengan orde terdekat yaitu orde pertama (first difference) atau orde kedua (second difference).

Model ARDL yang digunakan dalam penelitian ini, semua variabel stasioner pada level (I(0)) atau orde satu (I(1)), dengan syarat tidak ada data yang stasioner pada diferensi kedua. Jika kondisi variabel orde kedua (I(2)) stasioner, maka metode ARDL akan gagal.

Hipotesis untuk pengujian ini yaitu:

H0 : terdapat unit root (tidak stasioner)

H1 : tidak terdapat unit root (stasioner)

Untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak, maka dari hasil statistik hasil estimasi metode ADF dibandingkan dengan nilai kritis McKinnon pada titik kritis 1% dapat ditemukan 5 sampai 10%. Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai kritis McKinnon, maka H0 diterima, sehingga data memiliki akar kesatuan atau data tidak stasioner. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis McKinnon, maka H0 ditolak, sehingga data tersebut tidak memiliki akar pertama data yang stasioner.

Persamaan uji akar unit ADF

$$QINF_t = \beta_0 + \beta_1 SLR_t + \beta_2 NT_t + e_t$$

Keterangan :

$QINF_t$ = Jumlah tingkat inflasi pada waktu tertentu

$\beta_1 SLR_t$ = Konstanta bahan bakar solar pada waktu tertentu

$\beta_2 NT_t$ = Konstanta nilai tukar pada waktu tertentu

e_t = Error term

3.3.2 Estimasi model ARDL

Sebelum melanjutkan uji selanjutnya, dalam Model ARDL memerlukan lag untuk mengestimasi optimal, estimasi ARDL digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendek dari variabel x dan y . Masalah yang sering muncul dari model ARDL adalah bagaimana caranya tentukan dengan lag apa variabel-variabel ini memberikan perkiraan yang baik. Menentukan lag penting karena lag yang terlalu panjang mengurangi derajat kebebasan (df), sementara lag yang terlalu pendek menyebabkan kesalahan spesifikasi. Panjang kelambanan yang optimal bisa menggunakan Akaike Information Criterion.

3.3.3 Uji asumsi klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menghindari permasalahan klasik yang dapat menyebabkan hasil perhitungan tidak tepat. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu :

- Uji Autokorelasi(LM)

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi tingkat keeratan hubungan, asumsi ini diartikan sebagai korelasi antara dua pengamatan. dimana munculnya dari suatu data dipengaruhi oleh faktor data sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan uji Breusch-Godfrey (BG) atau Lagrange multiplier (LM). Uji LM ini merupakan salah satu uji autokorelasi yang dapat dilakukan dalam regresi lagged sebagai variabel bebas dari variabel terikat. Jika ada korelasi, ada masalah autokorelasi. Sebelum melanjutkan ke pengujian berikutnya, Anda harus melakukan metode HAC, karena metode HAC menunjukkan rasio kesalahan standar yang berubah, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik karena koreksi HAC (Newey-West) yang dilakukan telah menjadi. Pada penelitian ini dilakukan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam model. Berikut hipotesis uji autokorelasi:

H0: tidak ada autokorelasi

H1: ada autokorelasi

Keterangan :

1. Jika nilai probabilitas kuadrat $Obs \cdot R$ lebih kecil dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka H0 diterima, yang berarti model tidak memiliki autokorelasi.

2. Jika nilai probabilitas kuadrat Obs*R lebih besar dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka H_0 menolak, yang berarti model ada autokorelasi

Persamaan uji LM :

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 SLR_t + \beta_2 NT_t + e_t$$

Keterangan :

INF_t = Tingkat inflasi pada waktu tertentu

$\beta_1 SLR_t$ = Konstanta bahan bakar solar pada waktu tertentu

$\beta_2 NT_t$ = Konstanta nilai tukar pada waktu tertentu

e_t = Error term

- Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dalam residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Berikut hipotesis Uji heterokedastisitas :

H_0 : Tidak ada heterokedastisitas karena error tidak bergantung dari variabel independen

H_1 : Ada heterokedastisitas bergantung dari variabel independent

Persamaan uji heterodastisitas :

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 SLR_t + \beta_2 NT_t + e_t$$

Keterangan :

INF_t = Tingkat inflasi pada waktu tertentu

$\beta_1 SLR_t$ = Konstanta bahan bakar solar pada waktu tertentu

$\beta_2 NT_t$ = Konstanta nilai tukar pada waktu tertentu

e_t = Error term

- Uji Stabilitas Parameter (CUSUM dan CUSUM-squares)

Dalam menguji ini stabilitas jangka panjang dan jangka pendek perlu mencoba pengujian dengan uji Cusum dan Cusum-square. Karena kurva cusum berada pada nilai kritis 5 persen atau tidak melebihi batas atas dan bawah, maka perkiraan tersebut dianggap stabil.

3.3.4 Uji Kointegrasi Bound Test

Uji kointegrasi Bound Testing Approach digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan jangka panjang (kointegrasi) antar variabel dalam model ARDL. Uji pendekatan bound test didasarkan pada uji statistik F, nilai F kritis ada dua yaitu lower bound or I(0) dan upper bound or I(1). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian kointegrasi Bound Test sebagai berikut :

H_0 : Artinya tidak ada kointegrasi

H_a : Artinya terdapat kointegrasi

Kriteria dalam pengujian kointegrasi yaitu jika nilai F hitung lebih besar dari nilai upper bound maka terdapat kointegrasi. Sedangkan, nilai F hitung lebih kecil dari lower bound maka tidak ada kointegrasi. Apabila nilai F hitung diantara lower bound dan upper bond maka tidak ada keputusan.

3.3.5 Uji Analisis Statistik

- Koefisien Determinasi R-Square

Koefisien determinasi yang mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan 1. Nilai R² terkecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dalam variabel terikat.

- Uji F

Selain kebutuhan untuk menguji koefisien regresi individu yang signifikan, ada juga kebutuhan untuk menguji pengaruh keseluruhan dari koefisien regresi. Rumus yang digunakan :

$$F = \frac{R^2/K - 1}{1 - R^2/(n - k)}$$

Keterangan :

R² = Koefisien determinasi

n = Jumlah data

k = Jumlah variabel

Dalam penelitian ini juga, tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10% digunakan untuk uji-F. Kriteria uji-F membandingkan nilai probabilitas F-statistik dengan tingkat signifikansi tersebut, maka pada saat yang sama variabel dependen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen atau sebaliknya.

- Uji t-statistik

Uji t ini ingin membuktikan apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Setiap peneliti mengajukan dua hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Saat melakukan uji t ini, peneliti harus memutuskan apakah akan menggunakan uji satu sisi atau dua sisi. Uji hipotesis satu sisi dipilih ketika kita memiliki dasar teori yang kuat atau memiliki keraguan tentang hubungan antara variabel independen dan dependen. Di sisi lain, uji dua sisi dipilih oleh peneliti ketika peneliti tidak memiliki landasan teori atau asumsi awal yang kuat.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Pada bab ini, penulis menganalisis data yang terkumpul berupa data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Ditjen Migas dan Bank Indonesia (BI) dengan menggunakan program Eviews 12. Informasi yang disajikan dalam bab ini Studi ini untuk memastikan apakah perubahan harga solar dan nilai tukar mempengaruhi inflasi.

Sesuai dengan permasalahan dan rumusan model yang telah diuraikan, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik adalah analisis yang berkaitan dengan perhitungan data penelitian dari program Eviews 12. Analisis deskriptif adalah analisis yang menjelaskan gejala yang ada pada variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik.

4.1.1 Statistik Deskriptif

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program Eviews 12, dengan menggunakan data runtut waktu (time series) dimulai dari bulan Juli 2015 hingga bulan September 2022. Hasil analisis data statistik deskriptif menjelaskan dari masing-masing variabel yang meliputi nilai rata-rata (Mean), nilai maksimum (Maximum), nilai minimum (Minimum), dan standar deviasi (Standard Deviation). Tabel 4.1 statistik deskripsi menampilkan bahwa variabel inflasi umum (Inf) memperoleh rata-rata (mean) sebesar 0.264368 % dan memiliki nilai maksimumnya sebesar 1.17 % serta memiliki nilai minimumnya sebesar -0.45% dengan nilai standar deviasi sebesar 0.310786 %. Sedangkan variabel bahan bakar solar (Slr) menampilkan bahwa rata-rata (mean) sebesar Rp. 5306.896552 dan memiliki nilai maksimumnya sebesar Rp. 6900 serta memiliki nilai minimumnya sebesar Rp. 5150 dengan nilai standar deviasi sebesar Rp. 478.6835395. Untuk variabel nilai tukar /kurs (Nt) menampilkan bahwa rata-rata (mean) sebesar Rp. 14045.42667(USD/Dollar) dan memiliki nilai maksimumnya sebesar Rp. 15867.43(USD/Dollar) serta memiliki nilai minimumnya Rp. 13017.24(USD/Dollar) dengan nilai standar deviasi sebesar 586.2927022 (USD/Dollar).

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Standar deviation
Inf	0.264368	1.17	-0.45	0.310786
Slr	5306.896552	6900	5150	478.6835
Nt	14045.42667	15867.43	13017.24	586.2927

Sumber :Data sudah diolah (2022)

4.2 Uji Stasioneritas: Uji Akar Unit

Tahapan pertama dalam penelitian ini melakukan pengujian terhadap variabel yang di gunakan dalam Model ARDL. Sebelum melakukan pengujian ARDL, terlebih dahulu dilakukan pengujian stasioner dengan menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF). Untuk mengetahui apakah data time series yang digunakan stasioner atau tidak. Maka uji unit root dilakukan dengan menggunakan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF). Uji akar unit ADF Penelitian ini dengan menggunakan trend dan tanpa trend. Tabel 4.2 menampilkan hasil uji stasioner pada tingkat level dan first different menampilkan hasil data inflasi umum yang signifikan pada tingkat level tanpa menggunakan tren maupun dengan menggunakan tren sedangkan data perubahan harga bahan bakar solar menunjukkan signifikan tanpa menggunakan tren dengan alpha 10 persen namun dengan menggunakan tren tidak signifikan. Sedangkan data nilai tukar tidak signifikan pada tingkat level tanpa menggunakan tren maupun menggunakan tren. untuk pada tingkat first difference semua variabel signifikan.dengan demikian, berdasarkan uji stasioner maka memenuhi syarat Model Ardl.

Tabel 4. 2 Hasil uji Stasioner pada tingkat level dan first different

Variabel	Level		First different	
	No Trend	Trend	No Trend	Trend
Inf	-0,755109***	0.751222***	4.237333***	-4.290009***
Slr	-0.138881*	-0.92611	-1.001159***	-1.098961***
Nt	-0.066327	-0.236599	-1.274476***	-1.279267***

Sumber :Data sudah diolah (2022)

Catatan : ***, **, dan * signifikan pada 1%, 5% dan 10%

4.3 Estimasi model ARDL

Sebelum melakukan langkah pengujian selanjutnya, model ARDL membutuhkan penundaan untuk mengestimasi secara optimal, estimasi ARDL menunjukkan hubungan jangka panjang dan jangka pendek dari variabel independen yaitu minyak solar (Slr), nilai tukar (Nt) dan inflasi umum (Inf) sebagai variabel dependen mengolah data estimasi ARDL menggunakan metode Akaike Information Criterion (AIC), dan lag optimal yang digunakan adalah 4. Tabel 4.3 menampilkan Hasil estimasi model ARDL menggunakan panjang lag, dari Akaike informasi Metode kriteria menghasilkan ARDL(2,1,0). Variabel inflasi umum orde pertama dengan panjang lag 2. Variabel solar orde ketiga dengan panjang lag 1. Untuk variabel nilai tukar/nilai tukar orde kelima dengan lag 0 atau tanpa lag. Hasil R-kuadrat adalah 0,288054

Tabel 4. 3 Hasil Estimasi Model ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
INF(-1)	0.504313	0.114087	4.420441	0
INF(-2)	-0.366874	0.108855	-3.370296	0.0012
SLR	0.000665	0.000144	4.611446	0
SLR(-1)	-0.000566	0.00014	-4.047496	0.0001
NT	-4.65E-05	5.05E-05	-0.922148	0.3593
C	0.362165	0.830429	0.436118	0.6639
R-squared	0.288054	Mean dependent Var		0.255059
Adjusted R-squared	0.242994	S.D dependent Var		0.305511
S.E of regression	0.265814	Akaike info criterion		0.25593
Sum squared resid	5.581889	Schwarz criterion		0.428352
Log likelihood	-4.877008	Hannan-quinn criter		0.325283
F-stastistic	6.392688	Durbin-Watson stat		2.163961
Prob.(F-stastistic)	0.000049			

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui hubungan antar variabel sekaligus menguji ada atau tidaknya autokorelasi, Penelitian ini menggunakan Breusch–Godfrey (BG) test atau sering disebut Lagrange Multiplier (LM) test. Uji LM ini merupakan salah satu uji autokorelasi yang dapat dilakukan dalam suatu regresi dimana terdapat lag dari variabel dependen sebagai variabel independen. Tabel 4.4 menampilkan hasil uji autokorelasi memiliki nilai probabilitas chi-square yang menampilkan nilai sebesar $0.0405 < 5\%(0.05)$ maka menolak hipotesis nol, berarti ada autokorelasi sehingga di butuhkan koreksi menggunakan metode HAC(Newey-West).

Tabel 4. 4 Hasil uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Corellation LM Test

Null hypothesis : No serial corellation at upto 1 lag

F-statistic	4.055305	prob. F(1.78)	0.0475
Obs*R-squared	4.198619	prob. Chi-Square(1)	0.0405

4.4.2 Uji metode HAC (Newey-West)

Berhubung adanya autokorelasi maka memerlukan koreksi pada pengujian regresi ini dengan menggunakan metode HAC(Newey-West). dengan menggunakan metode HAC ini menampilkan angka standar error yang telah berubah sehingga hasil yang didapatkan akan lebih baik sebab telah dilakukan koreksi HAC (Newey-West). Tabel 4.5 menampilkan bahwa hasil uji HAC (Newey-West) menampilkan perbedaan estimasi yang pertama dengan perbedaan di standar error, t-statistic dan prob.

Tabel 4. 5 Hasil uji HAC (Newey-West)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
INF(-1)	0.504313	0.094313	5.347162	0
INF(-2)	-0.366874	0.101518	-3.613892	0.0005
SLR	0.000665	0.000151	4.410874	0
SLR(-1)	-0.000566	0.00019	-2.978421	0.0038
NT	-4.65E-05	4.16E-05	-1.119619	0.2663
C	0.362165	0.834662	0.433906	0.6655
R-squared	0.288054	Mean dependent Var		0.255059

Adjusted R-squared	0.242994	S.D dependent Var	0.305511
S.E of regression	0.265814	Akaike info criterion	0.25593
Sum squared resid	5.581889	Schwarz criterion	0.428352
Log likelihood	-4.877008	Hannan-quinn criter	0.325283
F-statistic	6.392688	Durbin-Watson stat	2.163961
Prob.(F-statistic)	0.000049		

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

4.4.3 Uji Heterokedastisitas

Selanjutnya melakukan Uji Heteroskedastisitas untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dalam residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Tabel 4.6 menampilkan hasil dari uji heteroskedastisitas yang menampilkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari α 5% yaitu $0.4363 > 0.05$. Maka gagal menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model pengamatan yang dilakukan.

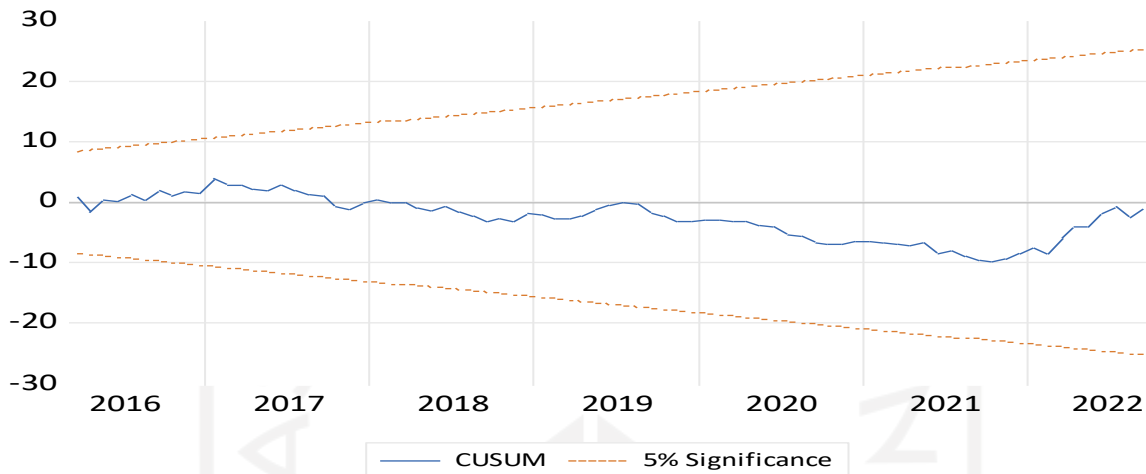
Tabel 4. 6 Hasil uji Heterokedastisitas

Heteroskedastasticity Test ARCH			
F-statistic	0.595769	prob. F(1,82)	0.4424
Obs*R-squared	0.605898	prob. Chi-Square(1)	0.4363

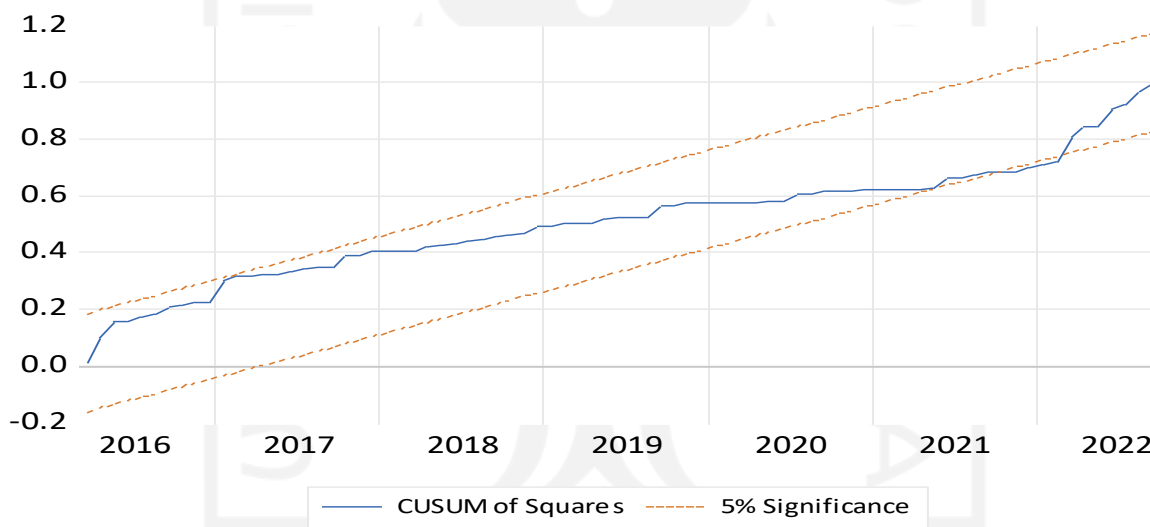
4.4.4 Uji Stabilitas Parameter (CUSUM dan CUSUM-Squares)

Dalam menguji stabilitas jangka panjang dan jangka pendek, perlu melakukan pengujian dengan uji Cusum dan Cusum-squares sebab plot Cusum berada pada nilai kritis 5 persen atau tidak keluar dari garis batas atas dan batas bawah sehingga estimasi dianggap stabil. Hal ini juga berlaku untuk Cusum-squares. Hasil Cusum dan Cusum-squares test tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan 4.2 menampilkan model yang digunakan dalam penelitian ini layak karena cukup stabil dan valid untuk digunakan sebagai bahan analisis fenomena tersebut.

Gambar 4. 1 Hasil Uji Stabilitas Parameter CUSUM



Gambar 4. 2 Hasil Uji Stabilitas Parameter CUSUM-squares



4.5 Uji Kointegrasi Bounds Test

Selanjutnya melihat ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel didalam model yaitu menggunakan uji Kointegrasi bound testing approach, ada dua nilai f-statistik yang terdiri dari lower bound $I(0)$ dan upper bound $I(1)$. apabila nilai F-statistik lebih besar lower bound $I(0)$ dan upper bound $I(1)$ maka terdapat kointegrasi. Tabel 4.7 menampilkan hasil uji bount test terlihat bahwa Hasil F-statistic menunjukkan angka $12.66170 > I(0)$ sebesar 3.1 dan $F\text{-statistic} > I(1)$ sebesar 3.87 maka terdapat kointegrasi.hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 4. 7 Uji Bound Test

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Asymptotic: n=1000				
F-statistic	12.6617	10%	2.63	3.35
K	2	5%	3.1	3.87
		3%	3.55	4.38
		1%	4.13	5
Finite Sample : n=80				
Actual Sample Size	85	10%	2.713	3.453
		5%	3.235	4.053
		1%	4.358	5.393

4.6 Uji Jangka Pendek

Setelah melihat adanya kointegrasi antar variabel-variabel, maka selanjutnya dilakukan ARDL Jangka Pendek. Uji ini dilihat untuk melihat hubungan jangka pendek terhadap variabel independen dan variabel dependen. Tabel 4.8 menampilkan hasil uji jangka pendek Variabel koreksi kesalahan (error correction) yang merupakan kesalahan periode sebelumnya ditunjukkan oleh variabel $CointEq(-1)$ sebesar 0.862562. Nilai variabel koreksi kesalahan bertanda negatif dan signifikan. Artinya model ARDL ECM adalah valid dan menunjukkan adanya kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independent.

Tabel 4. 8 Hasil uji Jangka Pendek

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INF(-1))	0.366874	0.106715	3.437893	0.0009
D(SLR)	0.000665	0.000132	5.036352	0
CointEq(-1)*	-0.862562	0.118965	-7.250523	0

4.7 Uji Jangka Panjang

Untuk melakukan analisis ekonomi tidak cukup mengestimasi ARDL jangka pendek saja. Namun, tes lebih lanjut dilakukan dengan estimasi ARDL jangka panjang. Uji ini dilakukan untuk mendeteksi hubungan jangka panjang variabel independen dengan variabel dependen. Tabel 4.9 menampilkan bahwa variabel bahan bakar solar memiliki koefisien sebesar 0,000665 dan signifikan. dari hasil uji jangka panjang hanya variabel independen bahan bakar solar yang berpengaruh positif terhadap variabel dependen inflasi karena variabel tidak berpengaruh dalam jangka panjang inflasi di Indonesia masa pemerintahan Presiden Joko Widodo di bulan juli 2015 hingga bulan September 2022.

Tabel 4. 9 Hasil uji Jangka Panjang

Levels Equation

Case 2: Restricted Constant and No trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SLR	0.000114	0.0000862	1.324425	0.1892
NT	-0.000054	0.0000584	-0.92337	0.3586
C	0.419871		0.43793	0.6626

$EC=INF-(0.0001*SLR-0.0001*NT+0.4199)$

4.8 Uji Analisis Statistik

- Koefisien Determinasi R-Square

Koefisien determinasi yang mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan 1. Nilai R² terkecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dalam variabel terikat. Berdasarkan tabel 4.3 Hasil estimasi model ARDL di dapatkan hasil pengelolaan data R-Square sebesar 0.288054, artinya sebesar 28.8 % bahwa variasi variabel independent (Perubahan bahan bakar solar dan nilai tukar) dapat mempengaruhi variabel dependent (inflasi umum) , sedangkan sisanya sebesar 71.2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

- Uji F- statistic

Selain kebutuhan untuk menguji koefisien regresi individu yang signifikan, ada juga kebutuhan untuk menguji pengaruh keseluruhan dari koefisien regresi. Uji F dalam penelitian ini juga menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Kriteria uji F untuk membandingkan nilai probabilitas F-Statistik dengan tingkat signifikansi tersebut, untuk mengetahui variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen ataupun sebaliknya. Berdasarkan tabel 4.3 menampilkan bahwa nilai probabilitas (F-Statistik) dalam model persamaan tersebut adalah 0.000049 yang berarti signifikan di tingkat signifikansi 1%. Hal ini berarti variabel perubahan bahan bakar solar dan nilai secara bersama-sama mempengaruhi variabel inflasi pada bulan Juli 2015 hingga bulan September 2022 di masa pemerintahan Presiden Joko Widodo.

- Uji t- Statistik

Uji t ini ingin membuktikan apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Menetapkan arti variabel independen ke variabel dependen. Keputusan menolak atau menolak H_0 dibuat berdasarkan nilai statistik yang diperoleh dari data, pengujian menggunakan taraf signifikansi 1%, 5%, 10% yang berarti tingkat kepercayaan 99%, 95%, 90% lihat uji t. Kriteria bahwa t-probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi t-statistik maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika t-probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, maka t-statistik variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tabel 4.10 menampilkan Uji t-statistik estimasi jangka Panjang menampilkan hasil variabel independen solar dengan hasil signifikan artinya berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia masa pemerintahan Presiden Joko Widodo dalam estimasi jangka Panjang. Sedangkan nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia masa pemerintahan Presiden Joko Widodo dalam estimasi jangka Panjang.

Tabel 4. 10 Hasil uji t Jangka Panjang

Variabel	t-statistic	Prob.	Prob.dua sisi	Keterangan
Solar	1,324425	0,1892	0,0946	Signifikan
Nilai tukar	-0,923370	0,3586	0.1793	Tidak Signifikan

4.9 Pembahasan

4.9.1 Analisis pengaruh variabel perubahan harga bahan bakar solar (x_1) terhadap inflasi (y_1)

Solar merupakan bahan bakar yang sering digunakan di sektor produksi barang dan jasa juga produksi jasa di sektor transportasi, sehingga perubahan harga bahan bakar solar dapat mempengaruhi inflasi sebab harga solar berhubungan langsung dengan biaya produksi.

Dari Hasil penelitian jangka pendek bahwa bahan bakar solar berpengaruh positif terhadap Inflasi jangka pendek dengan hasil koefisien regresi perubahan harga bahan bakar solar ini sebesar 0.000665 dan nilai probabilitasnya sebesar $0.0000 < 1\% (0.01)$ artinya signifikan. Untuk hasil jangka panjang berpengaruh positif terhadap Inflasi jangka panjang dengan hasil koefisien regresi bahan bakar solar ini sebesar 0.000114 dan nilai probabilitasnya sebesar $0.1892/2 = 0.0946 < 10\% (0.1)$ artinya signifikan. Bahan bakar solar berpengaruh positif terhadap terjadi inflasi di Indonesia masa pemerintah Presiden Joko Widodo sebab solar memiliki peran penting di sektor kalangan industri dikarenakan setiap kenaikan harga solar dapat mempengaruhi biaya produksi akan meningkat sehingga harga jual produk juga akan meningkat sehingga berpengaruh signifikan laju inflasi. Dalam hal penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Luthfiya fathi Pusposari, 2016) tentang Pengaruh Harga BBM Terhadap Inflasi Di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga bensin berpengaruh signifikan secara parsial terhadap inflasi di Jawa Timur, namun harga solar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur. Harga BBM termasuk harga bensin dan solar secara simultan mempengaruhi inflasi di Jawa Timur, artinya salah satu faktor penyebab inflasi di Jawa Timur dipengaruhi oleh perubahan harga bensin dan solar.

4.9.2 Analisis pengaruh variabel nilai tukar/kurs (x_2) terhadap inflasi (y_1)

Nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, Perbedaan harga dari mata uang tersebut menyebabkan permintaan akan barang juga berubah sehingga harga barang otomatis akan ikut berubah. Perubahan harga ini pada akhirnya dapat memicu terjadinya inflasi. Hasil penelitian ini variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia masa pemerintahan Presiden Joko Widodo. Pada jangka pendek bahwa nilai tukar/kurs pengaruh negatif terhadap Inflasi di Indonesia maupun hasil jangka panjang berpengaruh negatif terhadap Inflasi jangka panjang dengan hasil koefisien regresi nilai tukar/kurs ini sebesar -0.0000540 dan nilai probabilitasnya sebesar $0.3586/2 = 0.1793 > 10\% (0.1)$ artinya tidak signifikan. Dapat disimpulkan hasil penelitian ini, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia masa

pemerintahan Presiden Joko Widodo artinya nilai tukar rupiah tidak berberpengaruh signifikan terjadinya inflasi di Indonesia periode bulan juli 2015 hingga bulan September 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Faizin, 2020) penelitian tentang analisis hubungan kurs terhadap inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek, sebaliknya inflasi mempengaruhi nilai tukar. Dalam jangka panjang, baik nilai tukar maupun variabel inflasi saling berhubungan secara kausal.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bagian ini akan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian variabel independen bahan bakar solar, nilai tukar terhadap variabel dependen inflasi di Indonesia masa pemerintahan Presiden Joko Widodo. maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

- Pengaruh variabel perubahan harga bahan bakar solar (x_1) terhadap inflasi di Indonesia masa pemerintahan Presiden Joko Widodo (y_1)

Hasil penelitian ini variabel bahan bakar solar berpengaruh positif terhadap Inflasi pada jangka pendek dengan hasil koefisien regresi perubahan harga bahan bakar solar ini sebesar 0.000665 dan nilai probabilitasnya sebesar $0.0000 < 1\% (0.01)$ artinya signifikan. untuk hasil jangka panjang berpengaruh positif terhadap Inflasi jangka panjang dengan hasil koefisien regresi bahan bakar solar ini sebesar 0.000114 dan nilai probabilitasnya sebesar $0.1892/2 = 0.0946 < 10\% (0.1)$ artinya signifikan. Dari hasil penelitian ini di simpulkan penyebab inflasi saat ini di pengaruhi dari sisi penawaran berupa faktor non moneter seperti Perubahan harga solar di Indonesia masa pemerintah Presiden Joko Widodo, karena solar memiliki peran penting di sektor kalangan industry dan diatur oleh pemerintah. Maka, setiap kenaikan harga solar dapat meningkatkan biaya produksi sehingga berpengaruh signifikan laju inflasi.

- Pengaruh variabel nilai tukar/kurs (x2) terhadap inflasi di Indonesia masa pemerintahan Presiden Joko Widodo (y1)

Hasil penelitian ini variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia masa pemerintahan Presiden Joko Widodo. Pada Inflasi jangka panjang dengan hasil koefisien regresi nilai tukar/kurs ini sebesar -0.0000540 dan nilai probabilitasnya sebesar $0.3586/2 = 0.1793 > 10\%(0.1)$ artinya tidak signifikan. Dapat disimpulkan hasil penelitian ini ,nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia masa pemerintahan Presiden Joko Widodo,artinya nilai tukar tidak berdampak signifikan terjadinya inflasi di Indonesia periode bulan Juli 2015 hingga bulan September 2022.

5.2 Saran - Saran

1. Pemerintah di Indonesia diharapkan dapat melakukan tindakan pencegahan agar inflasi dapat dikendalikan jika solar mengalami kenaikan dan nilai tukar melemah.
2. Bagi peneliti selanjutnya, ingin meneliti pengaruh harga bahan solar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Sebaiknya variabel – variabel yang berpengaruh di tambahkan lagi agar data semakin valid

DAFTAR PUSTAKA

- HANURRASYID (2013) PENGARUH PERUBAHAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* hal : 78-90
- A. Mahendra (2016) Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *170-Article Text-562-1-10-20180123_2*. 2(1), 1–12.
- Faizin, M. (2020). Analisis hubungan kurs terhadap inflasi. *Akuntabel*, 17(2), 314–319.
- Luthfiya fathi Puspsosari. (2016). Pengaruh Harga Bbm Terhadap Inflasi Di Jawa Timur. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 3(1), 47.
- Manuela Langi Theodores, dkk (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga Jml Uang Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Nadia, D. (2014). DAMPAK FLUKTUASI HARGA BAHAN BAKAR MINYAK DAN NILAI TUKAR RIIL TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2005 TRIWULAN I – TAHUN 2014 TRIWULAN IV.
- Rozy Hrp, G., & dan Nuri Aslami (2022). Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Publik Harga BBM terhadap Perekonomian Rakyat Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 1464–1474.
- Susmiati, dkk. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68–74.
- Williamson, D. G. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 – 2019 Suatu. *The Third Reich*, 162–162.
- Yati Wijayanti dan Sudarmiani. (2015). PENGARUH TINGKAT INFLASI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015) *Yati*. 16(1994), 1–37. [http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%20II.pdf)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data variable dependen dan variabel independen

TAHUN	BULAN	HARGA SOLAR (X1)	KURS RUPIAH/DOLLAR AS (X2)	INFLASI UMUM(Y1)
2015	Juli	6900	13374.79	0.93
	Agustus	6900	13781.75	0.39
	September	6900	14396.1	-0.05
	Oktober	6900	13795.86	-0.08
	November	6900	13672.57	0.21
	Desember	6900	13854.6	0.96
2016	Januari	5650	13889.05	0.51
	Februari	5650	13515.7	-0.09
	Maret	5650	13193.14	0.19
	April	5150	13179.86	-0.45
	Mei	5150	13419.65	0.24
	Juni	5150	13355.05	0.66
	Juli	5150	13118.82	0.69
	Agustus	5150	13165	-0.02
	September	5150	13118.24	0.22
	Oktober	5150	13017.24	0.14
	November	5150	13310.5	0.47
	Desember	5150	13417.67	0.42
2017	Januari	5150	13358.71	0.97
	Februari	5150	13340.84	0.23
	Maret	5150	13345.5	-0.02
	April	5150	13306.39	0.09
	Mei	5150	13323.35	0.39
	Juni	5150	13298.25	0.69
	Juli	5150	13342.1	0.22
	Agustus	5150	13341.82	-0.07

	September	5150	13303.47	0.13
	Oktober	5150	13526	0.01
	November	5150	13527.36	0.2
	Desember	5150	13556.21	0.71
2018	Januari	5150	13380.36	0.62
	Februari	5150	13590.05	0.17
	Maret	5150	13758.29	0.2
	April	5150	13802.95	0.1
	Mei	5150	14059.7	0.21
	Juni	5150	14036.14	0.59
	Juli	5150	14414.5	0.28
	Agustus	5150	14559.86	-0.05
	September	5150	14868.74	-0.18
	Oktober	5150	15178.87	0.28
	November	5150	14696.86	0.27
	Desember	5150	14496.95	0.62
2019	Januari	5150	14163.14	0.32
	Februari	5150	14035.21	-0.08
	Maret	5150	14211	0.11
	April	5150	14142.58	0.44
	Mei	5150	14392.81	0.68
	Juni	5150	14226.53	0.55
	Juli	5150	14043.91	0.31
	Agustus	5150	14242.05	0.12
	September	5150	14111.1	-0.27
	Oktober	5150	14117.57	0.02
	November	5150	14068.72	0.14
	Desember	5150	14017.45	0.34
2020	Januari	5150	13732.23	0.39
	Februari	5150	13776.15	0.28
	Maret	5150	15194.57	0.1

	April	5150	15867.43	0.08
	Mei	5150	14906.19	0.07
	Juni	5150	14195.96	0.18
	Juli	5150	14582.41	-0.1
	Agustus	5150	14724.5	-0.05
	September	5150	14847.96	-0.05
	Oktober	5150	14749.14	0.07
	November	5150	14236.81	0.28
	Desember	5150	14173.09	0.45
2021	Januari	5150	14061.9	0.26
	Februari	5150	14042.1	0.1
	Maret	5150	14417.39	0.08
	April	5150	14558.18	0.13
	Mei	5150	14323.19	0.32
	Juni	5150	14338.23	-0.16
	Juli	5150	14511.19	0.08
	Agustus	5150	14397.7	0.03
	September	5150	14256.96	-0.04
	Oktober	5150	14198.45	0.12
	November	5150	14263.5	0.37
	Desember	5150	14328.92	0.57
2022	Januari	5150	14335.24	0.56
	Februari	5150	14351.06	-0.02
	Maret	5150	14348.64	0.66
	April	5150	14368.74	0.95
	Mei	5150	14608	0.4
	Juni	5150	14688.57	0.61
	Juli	5150	14984.38	0.64
	Agustus	5150	14850.64	-0.21
	September	6800	14971.77	1.17

Lampiran 2 Uji Stasioneritas

1. Pada Tingkat Level

a) Data inflasi (umum)

ADF tanpa Trend

Null Hypothesis: INF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.951860	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.508326	
5% level	-2.895512	
10% level	-2.584952	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

ADF dengan Tren

Null Hypothesis: INF has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.872424	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.068290	
5% level	-3.462912	
10% level	-3.157836	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b) Data bahan bakar solar

ADF tanpa Trend

Null Hypothesis: SLR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.595071	0.0979
Test critical values:		
1% level	-3.508326	
5% level	-2.895512	
10% level	-2.584952	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

ADF dengan Tren

Null Hypothesis: SLR has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.518753	0.8157
Test critical values:		
1% level	-4.068290	
5% level	-3.462912	
10% level	-3.157836	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c) Data nilai tukar/kurs

ADF tanpa trend

Null Hypothesis: NT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.243679	0.6521
Test critical values:		
1% level	-3.510259	
5% level	-2.896346	
10% level	-2.585396	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

ADF dengan trend

Null Hypothesis: NT has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.093948	0.1145
Test critical values:		
1% level	-4.071006	
5% level	-3.464198	
10% level	-3.158586	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Pada Tingkat 1 Difference

a. Data inflasi (umum)

ADF tanpa Trend

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.30184	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.513344	
5% level	-2.897678	
10% level	-2.586103	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

ADF dengan Trend

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.50466	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.075340	
5% level	-3.466248	
10% level	-3.159780	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Data bahan bakar solar

ADF tanpa Trend

Null Hypothesis: D(SLR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.708713	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.509281	
5% level	-2.895924	
10% level	-2.585172	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

ADF dengan Trend

Null Hypothesis: D(SLR) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.354001	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.069631	
5% level	-3.463547	
10% level	-3.158207	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. Data nilai tukar/kurs

ADF tanpa Trend

Null Hypothesis: D(NT) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.18891	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.510259	
5% level	-2.896346	
10% level	-2.585396	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

ADF dengan Trend

Null Hypothesis: D(NT) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.21429	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.071006	
5% level	-3.464198	
10% level	-3.158586	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 3 Estimasi ARDL

Dependent Variable: INF
 Method: ARDL
 Date: 11/28/22 Time: 16:42
 Sample (adjusted): 2015M09 2022M09
 Included observations: 85 after adjustments
 Maximum dependent lags: 4 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
 Dynamic regressors (4 lags, automatic): SLR NT
 Fixed regressors: C
 Number of models evaluated: 100
 Selected Model: ARDL(2, 1, 0)
 Note: final equation sample is larger than selection sample

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
INF(-1)	0.504313	0.114087	4.420441	0.0000
INF(-2)	-0.366874	0.108855	-3.370296	0.0012
SLR	0.000665	0.000144	4.611446	0.0000
SLR(-1)	-0.000566	0.000140	-4.047496	0.0001
NT	-4.65E-05	5.05E-05	-0.922148	0.3593
C	0.362165	0.830429	0.436118	0.6639
R-squared	0.288054	Mean dependent var		0.255059
Adjusted R-squared	0.242994	S.D. dependent var		0.305511
S.E. of regression	0.265814	Akaike info criterion		0.255930
Sum squared resid	5.581889	Schwarz criterion		0.428352
Log likelihood	-4.877008	Hannan-Quinn criter.		0.325283
F-statistic	6.392688	Durbin-Watson stat		2.163961
Prob(F-statistic)	0.000049			

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Lampiran 4 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 1 lag

F-statistic	4.053053	Prob. F(1,78)	0.0475
Obs*R-squared	4.198619	Prob. Chi-Square(1)	0.0405

Uji HAC

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
INF(-1)	0.504313	0.094314	5.347162	0.0000
INF(-2)	-0.366874	0.101518	-3.613892	0.0005
SLR	0.000665	0.000151	4.410874	0.0000
SLR(-1)	-0.000566	0.000190	-2.978421	0.0038
NT	-4.65E-05	4.16E-05	-1.119619	0.2663
C	0.362165	0.834662	0.433906	0.6655
R-squared	0.288054	Mean dependent var		0.255059
Adjusted R-squared	0.242994	S.D. dependent var		0.305511
S.E. of regression	0.265814	Akaike info criterion		0.255930
Sum squared resid	5.581889	Schwarz criterion		0.428352
Log likelihood	-4.877008	Hannan-Quinn criter.		0.325283
F-statistic	6.392688	Durbin-Watson stat		2.163961
Prob(F-statistic)	0.000049			

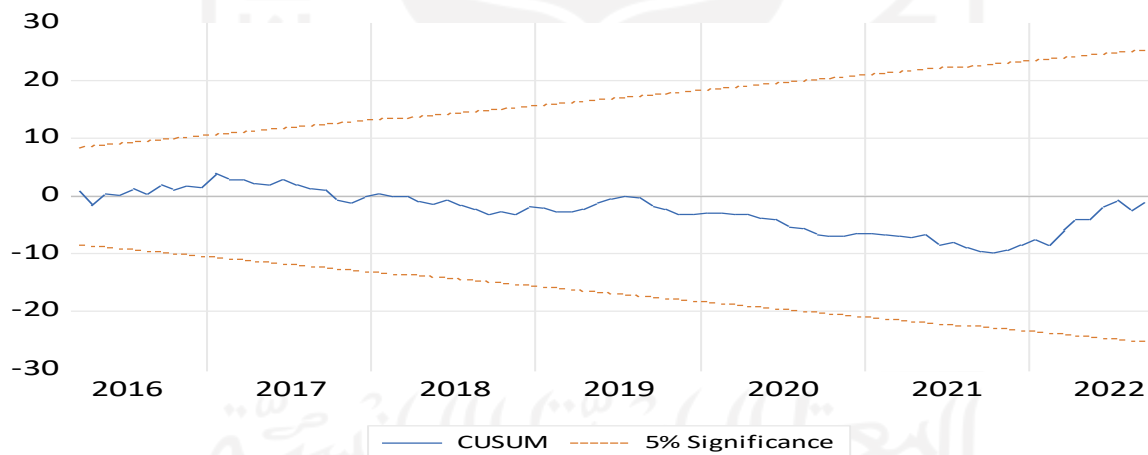
*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model

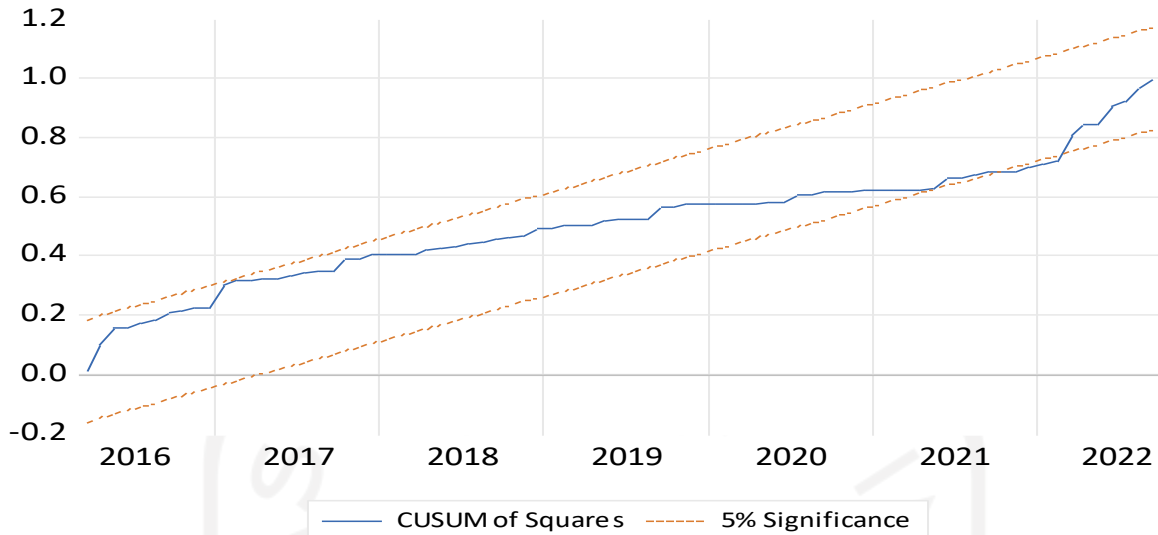
Lampiran 5 Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	0.595769	Prob. F(1,82)	0.4424
Obs*R-squared	0.605898	Prob. Chi-Square(1)	0.4363

Lampiran 6 Uji Stabilitas Parameter (CUSUM dan CUSUM-squares)





Lampiran 7 Uji Kointegrasi Bount Test

F-Bounds Test

Null Hypothesis: No levels relationship

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Asymptotic: n=1000				
F-statistic	12.66170	10%	2.63	3.35
k	2	5%	3.1	3.87
		2.5%	3.55	4.38
		1%	4.13	5
Finite Sample: n=80				
Actual Sample Size	85	10%	2.713	3.453
		5%	3.235	4.053
		1%	4.358	5.393

الجامعة الإسلامية
الاستد بالاندر

UJI Jangka Pendek

ARDL Error Correction Regression

Dependent Variable: D(INF)

Selected Model: ARDL(2, 1, 0)

Case 2: Restricted Constant and No Trend

Date: 11/28/22 Time: 16:46

Sample: 2015M07 2022M09

Included observations: 85

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INF(-1))	0.366874	0.106715	3.437893	0.0009
D(SLR)	0.000665	0.000132	5.036352	0.0000
CointEq(-1)*	-0.862562	0.118965	-7.250523	0.0000
R-squared	0.509286	Mean dependent var		0.009176
Adjusted R-squared	0.497318	S.D. dependent var		0.367991
S.E. of regression	0.260906	Akaike info criterion		0.185341
Sum squared resid	5.581889	Schwarz criterion		0.271553
Log likelihood	-4.877008	Hannan-Quinn criter.		0.220018
Durbin-Watson stat	2.163961			

Jangka Panjang

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SLR	0.000114	8.62E-05	1.324425	0.1892
NT	-5.40E-05	5.84E-05	-0.923370	0.3586
C	0.419871	0.958764	0.437930	0.6626

$$EC = INF - (0.0001*SLR - 0.0001*NT + 0.4199)$$